

Jurnal Pasca Dharma Pengabdian Masyarakat (JPDPM)

e-ISSN 2722-4996 p-ISSN 2722-6085

Vol 5 (2) (2024) 1-20

Doi:

## Pelatihan Berbasis *Case-Based Learning* (CBL) dalam Peningkatan Kemampuan Pengisian SISTER-BKD untuk Meningkatkan Produktivitas dan Memenuhi Laporan Kerja Dosen

Dedy Achmad Kurniady<sup>1\*</sup>, Endang Herawan<sup>1</sup>, Deden Deni Koswara<sup>1</sup>, Nurdin<sup>1</sup>,  
Deni Kadarsyah<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

\*Korespondensi: E-mail: [dedyachmad@upi.edu](mailto:dedyachmad@upi.edu)

### ABSTRAK

Pelatihan berbasis pendekatan *Case-Based Learning* menjadi strategi penting dalam meningkatkan kapasitas dosen dalam mengimplementasikan Tridharma Perguruan Tinggi dan memenuhi Beban Kerja Dosen (BKD). Hal ini sangat relevan terutama di lingkungan perguruan tinggi swasta, di mana banyak dosen mengalami keterbatasan akses terhadap kebijakan terkini dan operasional manajemen pendidikan tinggi. Pelatihan ini bertujuan tidak hanya untuk meningkatkan pemahaman teoretis, tetapi juga keterampilan praktis dosen dalam mendukung produktivitas akademik, utamanya dalam hal pelaporan BKD dan pengajuan kenaikan jabatan fungsional. Dalam konteks ini, kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan dalam bentuk pelatihan dengan fokus pendekatan *Case-Based Learning* yang diterapkan kepada 35 dosen Universitas Wiralodra. Program ini memberikan pembekalan menyeluruh, khususnya dalam pemanfaatan Aplikasi SISTER sebagai instrumen utama pelaporan kinerja dosen. Materi disampaikan secara interaktif, mencakup praktik pengisian BKD serta simulasi proses kenaikan jabatan akademik. Diharapkan, kegiatan ini mampu meningkatkan efektivitas pelaporan akademik, mempercepat proses administrasi jabatan, serta mendorong budaya kerja yang lebih profesional dan terstandar. Keberlanjutan program serupa sangat penting untuk memperluas dampaknya ke institusi lainnya di wilayah sekitar melalui kolaborasi lintas perguruan tinggi.

© 2024 Jurnal Pasca Dharma Pengabdian Masyarakat

### OPEN ACCESS

#### Article History:

Submitted: 20 Ags 2024

First Revised: 15 Sep 2024

Accepted: 25 Okt 2024

First Available Online: 10 Nov 2024

Publication Date: 25 Nov 2024

#### Kata Kunci:

*Case-Based Learning*,  
Pelatihan Dosen,  
Produktivitas Dosen,  
Beban Kerja Dosen (BKD),  
SISTER.

...

CONTACT: ✉ [dedyachmad@upi.edu](mailto:dedyachmad@upi.edu)

## **PENDAHULUAN**

Kesadaran untuk berkontribusi dan berpartisipasi dalam mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan langkah strategis yang sangat bernilai namun masih tergolong langka di tengah masyarakat Indonesia. Kontribusi aktif masyarakat, terutama kalangan intelektual dan akademisi, menjadi pilar utama dalam mendukung pembangunan sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing global. Dalam konteks pendidikan tinggi, dosen sebagai aktor utama tridharma perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam menjembatani antara ilmu pengetahuan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Namun demikian, upaya mendorong dosen agar lebih produktif dan berdaya guna bukanlah hal yang mudah, karena memerlukan sistem pengelolaan kinerja yang terstruktur, kebijakan yang mendukung, serta ekosistem akademik yang kolaboratif dan berbasis teknologi. Peningkatan produktivitas dosen hanya dapat tercapai jika institusi pendidikan tinggi mampu menyusun strategi manajerial yang berkelanjutan dan profesional.

Kinerja dosen sebagai elemen utama dalam keberlangsungan institusi pendidikan tinggi harus dilihat tidak semata-mata sebagai aspek administratif, tetapi sebagai faktor pengungkit yang sangat menentukan kualitas output dan outcome akademik. Hal ini menyatakan bahwa produktivitas dosen menjadi indikator utama dalam evaluasi mutu pendidikan dan pencapaian tujuan strategis perguruan tinggi. Selain meningkatkan layanan akademik kepada mahasiswa, produktivitas dosen juga memperkuat posisi institusi dalam persaingan global yang semakin kompetitif. Dalam ranah internasional, keberhasilan sebuah perguruan tinggi sering kali diukur melalui indeks produktivitas akademik dosennya, termasuk jumlah publikasi ilmiah bereputasi, paten, buku ajar, dan kontribusi lainnya yang terverifikasi secara nasional maupun internasional (Cen, Hua, Niu, & Yu, 2021). Manajemen perguruan tinggi dituntut untuk membangun budaya produktivitas yang terukur dan terdokumentasi, salah satunya melalui sistem informasi pelaporan kinerja dosen yang akuntabel dan transparan (Wu et al., 2023).

Dalam rangka mengakselerasi produktivitas dosen di lingkungan perguruan tinggi, para pimpinan institusi pendidikan tinggi di Indonesia terus melakukan berbagai inovasi dan terobosan strategis dalam bentuk program peningkatan kapasitas sumber daya manusia. Inisiatif ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas individu dosen dalam melaksanakan tugas-tugas tridharma perguruan tinggi, tetapi juga diarahkan untuk membangun budaya kerja yang adaptif terhadap perkembangan zaman, khususnya dalam konteks transformasi digital. Berbagai program pengembangan kompetensi telah disusun dan diimplementasikan secara bertahap dan berkelanjutan, antara lain melalui pelatihan penulisan artikel ilmiah bereputasi, workshop intensif metodologi penelitian kuantitatif maupun kualitatif, bimbingan teknis penyusunan laporan Beban Kerja Dosen (BKD), serta pelatihan teknis terkait pemanfaatan perangkat lunak manajemen referensi dan platform digital lainnya yang berkaitan langsung dengan dokumentasi kinerja akademik dosen.

Secara tegas dinyatakan bahwa kompetensi dosen dalam mengakses, memahami, dan mengoperasikan instrumen digital menjadi indikator penting dalam menunjang efektivitas dan efisiensi kerja dosen, khususnya dalam hal pelaporan dan pelacakan capaian kinerja. Dalam era digital saat ini, kemampuan tersebut bahkan menjadi prasyarat dasar untuk memastikan bahwa proses akuntabilitas akademik berjalan dengan optimal. Oleh karena itu, pelatihan yang menitikberatkan pada literasi digital akademik menjadi sangat mendesak untuk terus dikembangkan dan disesuaikan dengan dinamika teknologi yang terus berkembang pesat (Yang, Lin, & Wang, 2021).

Pemerintah Indonesia, melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), merespons secara sistemik kebutuhan akan transformasi digital di perguruan tinggi dengan meluncurkan dan mengembangkan sistem pelaporan kinerja dosen yang terintegrasi secara nasional, yakni SISTER (Sistem Informasi Sumber Daya Terintegrasi). Sistem SISTER hadir sebagai wujud komitmen pemerintah dalam memperkuat tata kelola pendidikan tinggi berbasis teknologi informasi. Fungsinya tidak hanya sebagai platform administratif semata, tetapi juga sebagai instrumen evaluasi dan monitoring yang digunakan dalam berbagai kepentingan kelembagaan, seperti proses akreditasi program studi dan institusi, penilaian kinerja dosen untuk kebutuhan tunjangan sertifikasi profesi, proses pengusulan kenaikan pangkat atau jabatan fungsional dosen, serta sebagai basis data nasional untuk pemetaan kompetensi dan distribusi tenaga pendidik di seluruh Indonesia (Zainal, Tellu, Nurdin, Kasim, & Sabran, 2023; Tellu, Nurdin, Zainal, & Febriawan, 2022).

Pemanfaatan sistem SISTER mendorong dosen untuk mampu menyajikan data aktivitas tridarma secara sistematis dan terdokumentasi dengan baik, mulai dari kegiatan pengajaran, penelitian, pengabdian kepada masyarakat, hingga aktivitas penunjang lainnya. Ini mencerminkan pergeseran paradigma dari pelaporan manual yang rentan terhadap kesalahan administratif menuju model pelaporan berbasis bukti digital yang lebih transparan, dapat dipertanggungjawabkan, dan mudah diakses oleh berbagai pemangku kepentingan. Di sisi lain, penggunaan SISTER juga menuntut kesiapan teknologi dan peningkatan kapasitas SDM, sehingga pelatihan teknis secara berkala menjadi hal yang tidak terelakkan agar sistem ini benar-benar memberikan dampak positif dalam peningkatan kualitas pendidikan tinggi.

Kegiatan pelatihan dan pendampingan pengisian SISTER BKD menjadi bagian integral dari strategi peningkatan kapasitas dosen yang selaras dengan kebijakan nasional dan kebutuhan institusional. Kegiatan ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga strategis karena dapat meningkatkan performa dosen dalam konteks penilaian kinerja akademik dan memperkuat posisi lembaga dalam peta mutu pendidikan tinggi nasional. Oleh karena itu, penguatan kompetensi digital melalui pelatihan berbasis kebutuhan nyata dosen, seperti pendekatan Case-Based Learning, merupakan langkah konkret yang sangat relevan untuk mendukung transformasi digital perguruan tinggi di Indonesia (Faiza & Wulandari, 2023).

Ketidakmampuan dosen dalam mengakses, memahami, dan menguasai sistem pelaporan digital seperti SISTER (Sistem Informasi Sumber Daya Terintegrasi)

berpotensi menimbulkan berbagai persoalan administratif yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berdampak signifikan terhadap aspek finansial dan profesional dosen. Keterlambatan dalam melakukan pelaporan kinerja dapat menyebabkan terhambatnya proses verifikasi oleh asesor atau pihak pengelola beban kerja dosen di tingkat fakultas dan universitas, yang pada akhirnya dapat mengakibatkan penundaan pencairan tunjangan profesi, pemotongan insentif kinerja, hingga tidak terpenuhinya persyaratan administratif untuk kenaikan jabatan fungsional. Dalam jangka panjang, hal ini tidak hanya merugikan dosen secara individu, tetapi juga memengaruhi citra dan kinerja kelembagaan perguruan tinggi yang bersangkutan, terutama dalam proses evaluasi eksternal seperti akreditasi maupun audit mutu internal (Towett et al., 2019).

Permasalahan ini menjadi semakin kompleks di lingkungan perguruan tinggi swasta, khususnya yang berada di wilayah non-metropolitan, yang umumnya masih mengalami keterbatasan dalam hal infrastruktur digital, tenaga pendamping teknis, serta sistem tata kelola administrasi yang belum sepenuhnya terstandarisasi (Wahyuni & Ramli, 2020). Di banyak kasus, tidak adanya pendampingan internal yang memadai membuat dosen mengalami kesulitan dalam memahami alur kerja sistem SISTER, mulai dari unggah dokumen, pengisian format BKD, hingga proses validasi. Ketimpangan kompetensi digital di antara dosen pun menjadi faktor penghambat, terutama bagi mereka yang belum terbiasa menggunakan teknologi berbasis daring dalam kegiatan administratif sehari-hari (Rukayah & Kartowagiran, 2020). Akibatnya, efektivitas pelaksanaan sistem pelaporan kinerja digital yang seharusnya mempermudah justru berbalik menjadi beban tambahan yang cukup berat bagi sebagian besar tenaga pendidik.

Keberadaan program pelatihan menjadi sangat penting dan strategis. Pelatihan tidak hanya difungsikan sebagai sarana peningkatan keterampilan teknis dosen dalam mengoperasikan sistem SISTER, tetapi juga merupakan bentuk nyata dari komitmen institusi pendidikan tinggi terhadap pengembangan kapasitas sumber daya manusia yang berkelanjutan (Kouritzin, 2019). Lebih dari itu, pelatihan yang dirancang dengan pendekatan yang tepat dapat memperkuat budaya mutu akademik secara keseluruhan, menciptakan lingkungan kerja yang lebih profesional, serta memastikan bahwa sistem pelaporan dan evaluasi kinerja dosen berjalan dengan transparan dan akuntabel. Oleh karena itu, penting bagi institusi untuk tidak hanya menyelenggarakan pelatihan sebagai rutinitas administratif, tetapi juga merancang secara sistemik dan kontekstual agar benar-benar menyentuh kebutuhan riil peserta (Zevender et al., 2023).

Salah satu pendekatan yang dinilai efektif dalam konteks pelatihan pengisian SISTER adalah pendekatan *Case-Based Learning (CBL)*, yakni metode pembelajaran yang menitikberatkan pada studi kasus nyata yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi oleh peserta pelatihan. Dalam model ini, dosen peserta pelatihan tidak hanya menjadi penerima informasi secara pasif, tetapi didorong untuk aktif merefleksikan pengalaman mereka sendiri, mengidentifikasi kendala-kendala spesifik dalam praktik pengisian SISTER, serta mendiskusikan alternatif solusi berdasarkan pendekatan yang berbasis praktik dan pengalaman lapangan (Gholami et al., 2021). Melalui proses ini, pelatihan menjadi lebih hidup, aplikatif, dan mampu

memberikan jawaban terhadap persoalan aktual yang sering tidak terjangkau oleh pendekatan pelatihan konvensional yang terlalu teoritis atau generik.

Selain itu, pendekatan CBL juga memberikan ruang kolaboratif yang memungkinkan dosen saling bertukar pengalaman, membandingkan strategi yang digunakan antarindividu maupun antarunit kerja, serta membangun pemahaman kolektif terhadap standar operasional dan mekanisme kerja sistem SISTER yang baik dan benar. Dengan demikian, pelatihan tidak lagi diposisikan sebagai ruang satu arah di mana peserta hanya menerima materi dari narasumber, melainkan sebagai wahana pembelajaran reflektif dan partisipatif yang menumbuhkan kesadaran kritis dan inisiatif perbaikan dari dalam diri dosen itu sendiri. Hal ini selaras dengan prinsip-prinsip pengembangan kapasitas berkelanjutan dalam institusi pendidikan tinggi, di mana peningkatan kompetensi individu akan berdampak langsung terhadap peningkatan kinerja dan mutu kelembagaan secara keseluruhan.

Universitas Wiralodra (UNWIR) sebagai salah satu Perguruan Tinggi Swasta di Jawa Barat, khususnya di Kabupaten Indramayu, turut merespons tantangan ini dengan menyelenggarakan program pengabdian masyarakat berupa pelatihan dan pendampingan pengisian BKD berbasis *Case-Based Learning*. Didirikan pada 17 Juli 1982, UNWIR terdiri dari tiga sekolah tinggi: STKIP, STIE, dan STH, yang masing-masing membina berbagai program studi strategis. Dalam perjalanannya, UNWIR telah membuktikan komitmennya terhadap peningkatan mutu dosen melalui dorongan terhadap sertifikasi pendidik, kenaikan jabatan fungsional, serta publikasi di jurnal nasional dan internasional terakreditasi. Namun demikian, terdapat kesenjangan dalam penguasaan sistem SISTER di kalangan dosen, yang menjadi hambatan dalam pelaporan Laporan Kinerja Dosen (LKD). Oleh karena itu, melalui program pelatihan CBL ini, UNWIR berupaya menjawab kebutuhan riil dosen, meningkatkan literasi digital mereka, serta memperkuat daya saing institusi di era digital dan berbasis kinerja.

Melalui kegiatan ini, UNWIR juga memperlihatkan peran aktifnya sebagai agen perubahan dalam sistem pendidikan tinggi lokal dan nasional. Pelatihan berbasis CBL tidak hanya menjadi alat bantu teknis, tetapi juga wahana transformasi budaya akademik menuju tata kelola yang lebih akuntabel, responsif, dan berorientasi pada mutu. Dosen tidak hanya dituntut untuk sekadar memenuhi BKD, tetapi juga diarahkan untuk membangun rekam jejak akademik yang kuat, relevan dengan kebutuhan masyarakat, serta sejajar dengan standar pendidikan tinggi global. Pelatihan ini menjadi bagian penting dari siklus pengembangan berkelanjutan yang memperkuat sinergi antara institusi, dosen, dan sistem pendukung berbasis teknologi.

## **METODE**

Dalam rangka mengatasi tantangan yang kompleks dan beragam dalam pengisian Sistem Informasi Sumber Daya Terintegrasi (SISTER) yang terhubung dengan Badan Kepegawaian Daerah (BKD), serta untuk memenuhi secara optimal persyaratan penyusunan Laporan Kinerja Dosen (LKD), tim pengabdian Universitas Wiralodra Indramayu menyusun program pelatihan yang secara khusus

menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis kasus atau *Case-Based Learning* (CBL). Pendekatan ini dipilih karena kemampuannya yang telah terbukti dalam meningkatkan keterlibatan peserta dan mengintegrasikan teori dengan praktik melalui studi kasus yang merepresentasikan kondisi nyata di lapangan. Dalam pelaksanaan program ini, tim pengabdian tidak langsung melaksanakan pelatihan secara teknis, melainkan memulai dengan tahap analisis kebutuhan yang komprehensif sebagai langkah awal yang sangat krusial. Tahap ini bertujuan untuk menggali lebih dalam terkait hambatan-hambatan struktural maupun teknis yang dihadapi oleh para dosen dan tenaga kependidikan (tendik) di lingkungan universitas dalam proses pengisian SISTER-BKD, serta untuk memahami tantangan administratif dan dokumentatif yang mereka hadapi dalam menyusun LKD yang sesuai dengan regulasi dan standar akreditasi.

Analisis kebutuhan tersebut dilakukan melalui serangkaian metode kualitatif dan kuantitatif, antara lain survei terstruktur, wawancara mendalam, dan observasi partisipatif, yang menasar para dosen lintas fakultas, operator fakultas, serta staf bagian kepegawaian yang selama ini menjadi aktor kunci dalam proses pengumpulan dan verifikasi data kinerja dosen. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik dan kategorisasi permasalahan agar diperoleh pemetaan yang akurat mengenai titik-titik lemah sistem, baik dari sisi pemahaman pengguna terhadap mekanisme SISTER-BKD, ketidakcocokan antara praktik pelaporan dengan regulasi terbaru, hingga kendala teknis seperti keterbatasan literasi digital dan rendahnya pemanfaatan sumber daya pelatihan internal. Hasil dari analisis ini akan menjadi landasan ilmiah dan praktis bagi tim dalam menyusun kurikulum pelatihan berbasis CBL yang tidak hanya relevan, tetapi juga responsif terhadap kondisi nyata mitra sasaran.

Selanjutnya, perancangan kurikulum pelatihan akan disusun secara sistematis dan berbasis kebutuhan (*need-based curriculum development*), dengan struktur yang mencakup modul-modul pembelajaran yang disusun berdasarkan hasil analisis data lapangan. Setiap modul pelatihan akan memuat studi kasus autentik yang berasal dari pengalaman faktual dosen dan tendik, yang berkaitan langsung dengan tantangan pelaporan kinerja, kendala dalam input data di SISTER, serta praktik verifikasi LKD yang seringkali menimbulkan kesalahpahaman. Modul tersebut akan disusun secara bertahap mulai dari pengenalan sistem SISTER-BKD, klasifikasi kegiatan tridarma perguruan tinggi yang dapat diklaim dalam BKD, cara menyusun portofolio bukti fisik kegiatan, hingga langkah-langkah pengajuan jabatan fungsional berbasis dokumen BKD yang valid. Selain studi kasus, kurikulum akan dilengkapi dengan strategi pembelajaran aktif, seperti diskusi kelompok terfokus, simulasi pengisian SISTER, *role play* interaktif antara dosen dan validator, serta latihan penyusunan LKD berbasis portofolio.

Pelatihan CBL ini akan dilaksanakan dalam beberapa sesi terstruktur dan intensif yang dirancang untuk mendorong keterlibatan aktif peserta pelatihan, baik dari kalangan dosen pemula, dosen tetap non-PNS, hingga dosen senior yang telah memiliki pengalaman panjang namun masih menghadapi kesulitan teknis dalam pengelolaan SISTER-BKD. Setiap sesi akan dirancang untuk memberikan ruang diskusi dan umpan balik yang konstruktif agar peserta tidak hanya memahami materi

secara teoritis, tetapi juga dapat mempraktikkannya secara langsung dengan bimbingan fasilitator yang kompeten. Untuk memperkuat hasil pelatihan, peserta juga akan diberikan akses terhadap materi bacaan digital, video tutorial, pedoman teknis terbaru dari Kemendikbudristek, serta bank soal studi kasus yang disesuaikan dengan dinamika pelaporan BKD di lingkungan perguruan tinggi swasta. Pendekatan multimodal ini diharapkan mampu menjangkau berbagai gaya belajar peserta serta memfasilitasi pembelajaran yang lebih personal dan kontekstual.

Evaluasi dalam pelatihan pengisian SISTER-BKD ini dirancang secara komprehensif, bertahap, dan berorientasi pada peningkatan mutu berkelanjutan, dengan menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Proses evaluasi dilakukan dalam beberapa tahap, mulai dari evaluasi formatif selama pelatihan berlangsung, hingga evaluasi sumatif dan dampak jangka menengah pascapelatihan. Instrumen evaluasi disusun untuk mengukur tiga aspek utama, yaitu: (1) tingkat penguasaan kognitif peserta terhadap materi pelatihan, (2) keterampilan teknis peserta dalam mengoperasikan sistem SISTER-BKD secara mandiri, dan (3) refleksi afektif dan persepsi peserta terhadap kebermanfaatannya serta relevansi pelatihan dengan kebutuhan aktual mereka sebagai dosen.

Dalam evaluasi formatif, tim pelaksana menggunakan instrumen seperti lembar penilaian kognitif yang diberikan pada awal dan akhir sesi untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta terhadap konsep dasar PO-BKD, struktur sistem SISTER (Kouritzin 2019), serta mekanisme pelaporan yang berlaku. Kuis formatif disisipkan pada akhir setiap sesi tematik untuk memastikan bahwa peserta memahami materi sebelum melanjutkan ke bagian berikutnya. Selain itu, tim juga menggunakan lembar observasi keterampilan teknis untuk mencatat kemampuan peserta saat melakukan simulasi unggah dokumen, penyusunan LKD, serta pemetaan kegiatan tridharma ke dalam sistem. Observasi ini dilakukan secara langsung oleh fasilitator dan asisten pelatihan dengan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya, termasuk akurasi input data, kesesuaian dokumen pendukung, serta kemandirian teknis peserta.

Evaluasi kualitatif dilakukan melalui metode wawancara reflektif yang difasilitasi secara individual maupun kelompok kecil pada akhir sesi pelatihan. Peserta diminta untuk mengungkapkan pengalaman mereka selama pelatihan, tantangan yang mereka hadapi, perubahan pemahaman yang dialami, serta saran perbaikan untuk pelaksanaan pelatihan di masa mendatang. Refleksi ini menjadi sumber data penting untuk menangkap dimensi afektif dan motivasional peserta, serta memperkuat proses evaluasi berbasis pengalaman langsung. Tim pengabdian juga menyebarkan angket kepuasan peserta, yang mencakup penilaian terhadap fasilitator, metode pembelajaran, kelengkapan materi, serta relevansi studi kasus yang disajikan.

Selain evaluasi langsung, tim pelaksana merancang sistem evaluasi dampak jangka menengah sebagai bagian dari monitoring pascapelatihan. Indikator utama dalam evaluasi ini adalah peningkatan kapasitas dosen untuk menyusun dan mengunggah Laporan Kinerja Dosen (LKD) secara mandiri dalam sistem SISTER-BKD tanpa bantuan teknis lanjutan. Evaluasi dilakukan dalam rentang waktu satu

hingga tiga bulan setelah pelatihan, melalui pemantauan data unggahan di sistem serta wawancara lanjutan dengan peserta. Indikator tambahan mencakup peningkatan jumlah usulan kenaikan jabatan fungsional yang diajukan oleh dosen peserta dan berhasil diverifikasi oleh asesor, sebagai cerminan langsung dari dampak pelatihan terhadap produktivitas dan kepatuhan administratif dosen.

Dampak juga mempertimbangkan keberhasilan pelatihan dalam membangun budaya pelaporan akademik yang tertib dan berkelanjutan. Untuk itu, tim akan memfasilitasi forum diskusi lanjutan secara daring maupun luring untuk mendampingi peserta yang masih menghadapi kendala teknis maupun administratif dalam penerapan hasil pelatihan. Umpan balik dari forum ini akan menjadi dasar dalam menyempurnakan kurikulum pelatihan, menyesuaikan pendekatan Case-Based Learning (CBL) dengan konteks kebutuhan institusional yang terus berkembang (Besche et al., 2022). Seluruh hasil evaluasi akan dirangkum dalam laporan akhir kegiatan pengabdian dan menjadi bagian dari rekomendasi kebijakan internal UNWIR dalam pengelolaan pelaporan SISTER-BKD (Khalid et al., 2021).

Dengan pendekatan evaluasi yang menyeluruh ini, kegiatan pelatihan tidak hanya menjadi intervensi sesaat, tetapi diarahkan menjadi proses transformasi berkelanjutan dalam peningkatan kapasitas dosen dan penguatan sistem akuntabilitas institusional. Evaluasi juga berfungsi sebagai mekanisme pembelajaran tim pengabdian dalam mengembangkan program-program serupa di masa depan, baik di UNWIR maupun di institusi mitra lainnya, guna memastikan keberlanjutan dampak dan peningkatan efektivitas dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berbasis kebutuhan nyata dan pendekatan yang adaptif.

Semua tahapan ini, pelatihan yang dirancang berbasis pendekatan CBL tidak hanya akan menyelesaikan masalah teknis pengisian SISTER-BKD, tetapi juga akan memberikan kontribusi strategis dalam membangun budaya kerja akademik yang berbasis data, akuntabel, dan berorientasi pada kualitas. Keberhasilan pelatihan ini juga diharapkan dapat memperkuat kapabilitas kelembagaan Universitas Wiralodra Indramayu dalam mengelola sistem informasi kepegawaian secara profesional, mendukung tata kelola institusi berbasis teknologi informasi, serta mendorong tercapainya indikator kinerja utama (IKU) yang telah ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diselenggarakan di Universitas Wiralodra (UNWIR), sebuah institusi pendidikan tinggi swasta yang telah berdiri sejak tahun 1984 dan terus berkembang sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan pengabdian di wilayah pantura Jawa Barat. UNWIR berlokasi di Jl. Ir. H. Juanda KM. 03, Kelurahan Singaraja, Kecamatan Indramayu, Kabupaten Indramayu, Provinsi Jawa Barat. Letaknya yang hanya berjarak sekitar tiga kilometer dari pusat pemerintahan kabupaten menjadikannya sangat strategis, baik dari segi kemudahan mobilitas peserta maupun efektivitas koordinasi dengan berbagai pemangku kepentingan di tingkat lokal. Aksesibilitas kampus yang relatif mudah dijangkau melalui jalan raya utama menambah nilai tambah tersendiri dalam

mendukung kelancaran pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang melibatkan dosen, mahasiswa, serta mitra eksternal.

Secara geografis, kampus Universitas Wiralodra berada di tengah-tengah lingkungan sosial yang khas, dengan dominasi kawasan permukiman penduduk dan lahan pertanian yang luas dan subur. Hal ini mencerminkan identitas Indramayu sebagai daerah agraris yang memiliki ketergantungan tinggi pada sektor pertanian dan perkebunan, serta budaya kerja kolektif yang diwariskan secara turun-temurun. Keberadaan kampus di tengah masyarakat yang masih memegang kuat nilai-nilai lokal, seperti gotong royong, kekeluargaan, dan solidaritas sosial, memberikan keuntungan tersendiri dalam penyelenggaraan kegiatan berbasis pemberdayaan masyarakat. Lingkungan sosial yang kondusif ini memudahkan proses interaksi antara sivitas akademika dan komunitas sekitar, sehingga program pengabdian tidak hanya bersifat formalitas administratif, melainkan menjadi bentuk nyata kolaborasi antara perguruan tinggi dengan masyarakat yang dilayani.

Dari sisi dinamika kampus, UNWIR memiliki komitmen kuat dalam menjalankan Tri Dharma Perguruan Tinggi, yang salah satunya adalah pengabdian kepada masyarakat. Komitmen ini tercermin dalam berbagai inisiatif yang dilakukan oleh lembaga internal seperti Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM), yang secara rutin merancang dan mengimplementasikan program-program berbasis kebutuhan lokal. Program pengabdian yang dilakukan tidak hanya melibatkan para dosen sebagai tenaga profesional, tetapi juga mengikutsertakan mahasiswa agar mampu mengembangkan kapasitas sosial, keterampilan komunikasi, serta empati terhadap permasalahan nyata di lingkungan sekitarnya. Dalam konteks ini, kampus berperan sebagai jembatan antara ilmu pengetahuan akademik dengan praktik lapangan yang menjawab persoalan riil masyarakat.

Keberadaan Universitas Wiralodra di Kabupaten Indramayu juga memperkuat posisi institusi sebagai mitra strategis dalam pembangunan daerah, terutama dalam hal peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian. Indramayu sebagai wilayah yang kaya akan potensi sumber daya alam dan budaya lokal membutuhkan sinergi berkelanjutan dengan lembaga pendidikan tinggi untuk mempercepat proses transformasi sosial dan ekonomi. Dalam hal ini, UNWIR memiliki posisi yang sangat relevan, terutama dalam menginisiasi kegiatan-kegiatan yang bersifat edukatif, aplikatif, dan berorientasi pada penyelesaian masalah yang kontekstual. Penyelenggaraan kegiatan pengabdian kepada masyarakat seperti pelatihan pengisian SISTER-BKD ini merupakan bagian dari kontribusi nyata kampus dalam mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) di tingkat lokal.

Penyelenggaraan kegiatan di lingkungan Universitas Wiralodra tidak hanya memperkuat kapasitas kelembagaan kampus dalam melaksanakan pengabdian, tetapi juga menunjukkan kepedulian sosial terhadap pengembangan kualitas hidup masyarakat sekitar. Keberpihakan terhadap kebutuhan lokal, keterlibatan aktif berbagai elemen kampus, serta kesesuaian antara konten kegiatan dengan kondisi sosial budaya masyarakat menjadikan program ini tidak sekadar sebagai aktivitas

pelengkap akademik, melainkan sebagai instrumen strategis dalam memperkuat hubungan antara dunia akademik dan masyarakat luas. Dengan adanya dukungan lingkungan fisik, sosial, dan kelembagaan yang memadai, kegiatan pengabdian kepada masyarakat di UNWIR diharapkan dapat menjadi model bagi praktik-praktik serupa di perguruan tinggi lainnya, khususnya dalam konteks penguatan kapasitas digital dosen melalui pelatihan yang berbasis kebutuhan nyata.

Sebagai institusi pendidikan tinggi yang memiliki visi untuk menjadi pusat unggulan dalam pengembangan sumber daya manusia dan keilmuan berbasis nilai-nilai lokal, Universitas Wiralodra menunjukkan komitmen yang kuat dalam mendukung program-program peningkatan kapasitas dosen. Salah satu fokus pengembangan institusi ini adalah pada bidang peningkatan mutu akademik dan administrasi perguruan tinggi melalui penguatan kompetensi dosen dalam pemanfaatan teknologi informasi, khususnya terkait dengan pelaporan kinerja melalui sistem SISTER dan BKD. Pelatihan yang diberikan dalam kegiatan pengabdian ini dirancang secara sistematis sebagai respons atas kendala yang selama ini dialami dosen dalam menyusun Laporan Kinerja Dosen (LKD), baik dari segi pemahaman teknis, kelengkapan dokumen, maupun kesesuaian pelaporan dengan regulasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. Dukungan institusional dari pihak rektorat dan fakultas tidak hanya berupa fasilitasi ruang dan logistik, tetapi juga dalam bentuk kebijakan yang mendorong partisipasi aktif seluruh tenaga pendidik agar dapat mengikuti pelatihan ini secara optimal.

Kegiatan ini diikuti oleh sebanyak 53 peserta yang terdiri atas dosen tetap, dosen luar biasa, dan tenaga kependidikan yang berkepentingan langsung terhadap pengelolaan data dan pelaporan kinerja akademik dosen. Kehadiran peserta yang beragam latar belakang ini mencerminkan luasnya cakupan permasalahan yang ingin dijawab oleh kegiatan pengabdian ini. Dalam tahap persiapan, tim pengabdian dari Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) melakukan koordinasi awal yang intensif dengan pimpinan Universitas Wiralodra, khususnya melalui Direktur Pascasarjana, Dr. Ipong Dekawati, M.Pd. Pertemuan-pertemuan awal dilakukan untuk menyamakan persepsi mengenai visi, tujuan, dan pendekatan kegiatan, sekaligus untuk melakukan asesmen awal terhadap kebutuhan dan permasalahan nyata yang dihadapi oleh para dosen dalam proses pengisian SISTER-BKD. Dari proses ini, diperoleh pemahaman bahwa kendala utama bukan hanya terletak pada aspek teknis, tetapi juga pada minimnya pelatihan berkala yang kontekstual dan berbasis kasus nyata yang selama ini dialami dosen.

Hasil koordinasi intensif dan asesmen awal yang dilakukan oleh tim pengabdian menunjukkan bahwa terdapat tiga permasalahan mendasar yang dihadapi oleh para dosen dalam proses pengisian sistem SISTER-BKD di lingkungan Universitas Wiralodra. Pertama, banyak dosen mengalami kendala sinkronisasi antara aktivitas tridharma perguruan tinggi yang mencakup pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat dengan format pelaporan yang tersedia dalam sistem. Hal ini menunjukkan bahwa sistem SISTER belum sepenuhnya mampu mengakomodasi keragaman bentuk kegiatan tridharma yang bersifat kontekstual dan dinamis. Kedua, ditemukan kesulitan teknis dalam mengunggah dokumen pendukung, baik dari segi format file, batas ukuran, maupun kelengkapan dokumen

yang harus sesuai dengan indikator penilaian. Ketidaksesuaian ini tidak hanya menghambat proses input data, tetapi juga memengaruhi penilaian asesor terhadap kinerja dosen secara menyeluruh. Ketiga, terdapat masalah akses dokumen oleh asesor yang disebabkan oleh pengaturan privasi file yang tidak sesuai dengan standar sistem. Banyak dosen belum memahami mekanisme pembagian hak akses pada file yang diunggah, sehingga dokumen penting tidak dapat diakses oleh tim penilai, yang pada akhirnya berpotensi menurunkan skor atau menunda proses evaluasi kinerja.

Merespons kompleksitas tantangan tersebut, tim pengabdian menyusun sebuah skema pelatihan yang tidak hanya menekankan pada aspek teoritis mengenai sistem SISTER-BKD, tetapi juga mengedepankan pendekatan praktis dan aplikatif yang langsung menyentuh persoalan nyata yang dialami oleh para dosen. Salah satu pendekatan yang dipilih adalah *Case-Based Learning* (CBL), yakni metode pembelajaran yang berfokus pada pemecahan kasus nyata yang relevan dengan konteks pelatihan. Melalui CBL, peserta tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga diajak untuk mengeksplorasi permasalahan aktual, menganalisis penyebabnya, dan merumuskan solusi strategis berdasarkan pengalaman serta diskusi kelompok. Pendekatan ini dinilai paling tepat karena mendorong keterlibatan aktif peserta dan memungkinkan mereka memahami sistem SISTER-BKD secara lebih kontekstual, tidak terbatas pada manual teknis, tetapi juga dari perspektif praktis dan fungsional di lapangan.

Pelatihan ini diselenggarakan sebagai hasil dari kolaborasi sinergis antara Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) sebagai lembaga fasilitator pengetahuan dan Universitas Wiralodra (UNWIR) sebagai institusi mitra pengabdian. Kolaborasi ini dirancang dalam bentuk kemitraan berbasis kebutuhan lokal, di mana UPI menyediakan sumber daya ahli dan pengalaman dalam penyelenggaraan pelatihan dosen berbasis digital, sementara UNWIR menyediakan peserta dan konteks riil permasalahan yang menjadi fokus pengembangan. Kerangka kerja sama ini mengedepankan prinsip saling melengkapi, dengan tujuan utama meningkatkan kapasitas individu maupun kelembagaan dalam pengelolaan pelaporan kinerja dosen secara digital dan terstandar (Al Sukri, Mutia Edwy, Sischa Eka Putri, & Aswad, 2023). Dalam pelaksanaannya, pelatihan ini tidak hanya dirancang sebagai kegiatan transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang dialog dan refleksi kolektif antardosen dalam memahami serta mengatasi hambatan penggunaan sistem secara mandiri dan berkelanjutan (Kamsariaty & Yasrie, 2023).

Untuk menjamin kualitas dan kedalaman materi pelatihan, tim pengabdian menghadirkan narasumber utama yaitu Prof. Dr. Dedy Achmad Kurniady, seorang pakar dalam bidang manajemen pendidikan tinggi dan pengembangan kapasitas dosen di era digital. Beliau merupakan akademisi senior di Universitas Pendidikan Indonesia yang telah memiliki rekam jejak panjang dalam merancang dan melaksanakan pelatihan dosen berbasis teknologi informasi, baik di tingkat nasional maupun internasional. Kehadiran Prof. Dedy dalam pelatihan ini memberikan nuansa akademik yang kuat sekaligus inspiratif, karena materi yang disampaikan tidak hanya berlandaskan teori, tetapi juga sarat dengan pengalaman empiris dari berbagai institusi pendidikan tinggi. Dalam sesi pelatihan, Prof. Dedy memandu peserta untuk memahami kerangka logis sistem SISTER, teknik input data yang

akurat, serta strategi dokumentasi yang efektif untuk mendukung proses asesmen. Selain itu, beliau juga mendorong peserta agar memiliki pola pikir adaptif terhadap dinamika digitalisasi pendidikan, termasuk pentingnya literasi teknologi sebagai bagian dari kompetensi profesional dosen di era Revolusi Industri 4.0 dan *Society 5.0*.

Pelaksanaan kegiatan utama berlangsung pada tanggal 12 Juni 2024 dalam dua sesi inti yang dirancang saling melengkapi. Sesi pertama berupa pemaparan materi teoritis dan kebijakan teknis terkait pengisian SISTER dan BKD, termasuk pengenalan terhadap fitur-fitur sistem, struktur pelaporan, serta pemahaman terhadap Pedoman Operasional Beban Kerja Dosen (PO-BKD) tahun 2021. Materi ini disampaikan dengan pendekatan partisipatif dan disesuaikan dengan kebutuhan riil peserta, terutama dalam memahami rubrik kegiatan tridharma dan jenis-jenis luaran yang sah diakui dalam sistem pelaporan. Penekanan khusus juga diberikan pada pentingnya menjaga integritas akademik dalam pelaporan kinerja, serta perlunya pemahaman yang holistik terhadap peraturan perundangan yang melandasi sistem pelaporan dosen secara daring.

Setelah sesi materi, kegiatan dilanjutkan dengan sesi praktik langsung (*hands-on training*) yang merupakan inti dari pendekatan pembelajaran berbasis kasus. Dalam sesi ini, peserta dibimbing secara teknis untuk mengakses sistem SISTER, melakukan login, mengunggah dokumen pendukung melalui tautan Google Drive, serta mengatur hak akses file agar dapat dibuka oleh asesor. Salah satu permasalahan yang ditemukan sebelumnya adalah banyaknya file yang tidak bisa diverifikasi oleh asesor karena pengaturan berbagi yang tidak terbuka (*restricted access*). Oleh karena itu, pelatihan ini memberikan simulasi nyata mengenai bagaimana dokumen diklasifikasi, diberi nama yang sesuai, dan ditempatkan dalam folder dengan struktur logis agar mempermudah proses asesmen. Peserta juga diberikan contoh dokumen yang valid dan tidak valid sebagai acuan dalam pelaporan ke depan.

Pendekatan *Case-Based Learning* (CBL) diterapkan secara aktif dan terstruktur dalam keseluruhan rangkaian kegiatan pelatihan pengisian sistem SISTER-BKD ini sebagai metode utama dalam mentransfer pengetahuan sekaligus membangun keterampilan praktis peserta. CBL dipilih karena mampu mengintegrasikan teori dengan praktik secara simultan, serta memungkinkan peserta untuk membangun pemahaman yang mendalam melalui keterlibatan langsung dalam pemecahan persoalan nyata. Dalam konteks pelatihan ini, CBL dirancang tidak hanya sebagai strategi pembelajaran, tetapi juga sebagai instrumen pengembangan kapasitas profesional dosen dalam menghadapi tantangan administratif yang kompleks. Metode ini mengadopsi prinsip konstruktivisme, di mana peserta tidak sekadar menerima informasi, tetapi aktif membangun pengetahuan melalui interaksi sosial, diskusi reflektif, dan penyusunan solusi berdasarkan konteks empiris yang relevan dengan situasi mereka.

Untuk mendukung efektivitas pendekatan ini, tim pengabdian menghimpun dan mengklasifikasikan beragam studi kasus nyata yang bersumber dari pengalaman dosen Universitas Wiralodra (UNWIR) dalam proses pengisian SISTER-BKD pada semester sebelumnya. Kasus-kasus tersebut mencerminkan keragaman tantangan yang kerap dihadapi dosen di lapangan, mulai dari persoalan teknis hingga

konseptual. Beberapa kasus yang dibahas antara lain menyangkut pengunggahan artikel jurnal ilmiah yang tidak terbaca atau tidak terverifikasi sistem karena kesalahan format metadata atau ketidaksesuaian nomor DOI; kegiatan pengabdian masyarakat yang tidak muncul dalam laporan beban kerja karena belum dilakukan sinkronisasi dengan luaran kegiatan yang diharuskan; hingga perbedaan interpretasi antara dosen dan asesor terhadap klasifikasi jenis kegiatan penelitian, pembelajaran, maupun penunjang akademik, yang seringkali menimbulkan kebingungan dalam proses penilaian akhir.

Dalam pelaksanaan CBL, para peserta dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil secara heterogen berdasarkan bidang keilmuan dan jenjang jabatan akademik. Pembagian ini bertujuan agar tercipta pertukaran perspektif yang kaya dan komprehensif dalam proses diskusi. Masing-masing kelompok kemudian diberikan satu atau dua studi kasus dan diminta untuk menganalisisnya secara mendalam dengan menggunakan acuan utama berupa Panduan Operasional Beban Kerja Dosen (PO-BKD) serta struktur sistem SISTER yang telah disosialisasikan sebelumnya. Proses analisis tidak hanya fokus pada aspek teknis, tetapi juga mempertimbangkan dimensi regulasi, validasi dokumen, dan etika pelaporan akademik. Dalam diskusi internal kelompok, peserta didorong untuk merumuskan langkah-langkah pemecahan masalah secara logis, sistematis, dan berbasis data konkret, sehingga solusi yang dihasilkan tidak bersifat spekulatif, melainkan dapat diterapkan secara nyata.

Setelah penyusunan solusi, setiap kelompok diminta untuk memaparkan hasil analisis mereka di hadapan kelompok lain, dalam sesi presentasi terbuka yang difasilitasi oleh moderator. Sesi ini tidak hanya menjadi ajang untuk menyampaikan pemikiran, tetapi juga menjadi forum kritis di mana masing-masing kelompok memberikan umpan balik (*feedback*) dan pertanyaan terhadap solusi yang ditawarkan. Proses saling mengkritisi ini menciptakan ruang reflektif yang konstruktif, mendorong peserta untuk menguji argumen mereka, memperkuat validitas solusi yang diusulkan, dan meningkatkan kepekaan terhadap kompleksitas implementasi regulasi. Fasilitator pelatihan, yang terdiri dari tim akademisi berpengalaman dari UPI dan UNWIR, turut memberikan tanggapan, klarifikasi, dan rekomendasi terhadap setiap diskusi yang berlangsung.

Proses ini memberikan manfaat berlapis bagi peserta. Pertama, peserta memperoleh pengalaman langsung dalam memecahkan masalah administratif yang mereka hadapi sendiri maupun yang dihadapi oleh rekan sejawat, yang memperkaya pemahaman mereka tentang dinamika pengisian SISTER-BKD. Kedua, diskusi kolaboratif dan presentasi kelompok meningkatkan keterampilan komunikasi akademik dan kerja tim yang sangat relevan dalam konteks kolaborasi lintas bidang di perguruan tinggi. Ketiga, pendekatan ini membantu peserta membangun kerangka berpikir sistematis, mulai dari identifikasi masalah, analisis akar penyebab, hingga penyusunan solusi berbasis kebijakan dan praktik.

Dengan demikian, penerapan pendekatan *Case-Based Learning* dalam pelatihan pengisian SISTER-BKD bukan hanya menjawab kebutuhan teknis dosen dalam menyelesaikan masalah administratif, tetapi juga berperan sebagai media

transformasi pedagogis yang menjadikan pelatihan sebagai ruang belajar partisipatif, reflektif, dan bermakna. Strategi ini mampu menggeser paradigma pelatihan dari sekadar penyampaian informasi menuju proses peningkatan kapasitas profesional yang berorientasi pada solusi dan kolaborasi berkelanjutan di lingkungan perguruan tinggi.

Untuk memperkuat proses pembelajaran yang telah dilakukan selama pelatihan serta memastikan keberlanjutan praktik baik dalam pengisian SISTER-BKD pascapelatihan, peserta diberikan modul digital terstruktur yang dirancang secara sistematis dan aplikatif. Modul ini tidak hanya mencakup panduan teknis langkah demi langkah dalam mengisi sistem SISTER sesuai dengan Peraturan Operasional Beban Kerja Dosen (PO-BKD) Tahun 2021, tetapi juga dilengkapi dengan template dokumen siap pakai seperti Laporan Kinerja Dosen (LKD), matriks aktivitas tridharma, serta contoh dokumen pendukung yang telah disesuaikan dengan kriteria asesor. Selain itu, modul menyertakan infografik, alur proses unggah dokumen, FAQ teknis, dan video tutorial singkat untuk mengakomodasi berbagai gaya belajar peserta.

Sebagai bentuk jaminan mutu terhadap efektivitas proses pelatihan, tim pengabdian menyelenggarakan evaluasi formatif secara menyeluruh dan berkelanjutan, baik selama kegiatan berlangsung maupun setelah pelatihan berakhir. Evaluasi ini dirancang tidak hanya untuk mengukur seberapa jauh peserta menyerap materi pelatihan, tetapi juga untuk memberikan gambaran yang lebih rinci tentang bagaimana pendekatan Case-Based Learning (CBL) berdampak terhadap peningkatan kapasitas teknis dan reflektif peserta dalam menggunakan sistem SISTER-BKD. Evaluasi formatif ini menyoroti tiga aspek utama, yaitu: aspek kognitif, aspek psikomotorik, dan aspek afektif, yang masing-masing diukur melalui instrumen yang berbeda namun saling melengkapi (Thistlethwaite et al., 2012; Spicer et al., 2021).

Instrumen utama yang digunakan meliputi lembar observasi keterampilan teknis, pre-test dan post-test berbasis asesmen pilihan ganda serta studi kasus mini, serta formulir umpan balik naratif dan terstruktur. Lembar observasi disusun dengan indikator terperinci, seperti kemampuan peserta dalam mengakses sistem SISTER secara mandiri, memahami dan mengisi setiap komponen LKD sesuai format PO-BKD 2021, mengunggah dokumen pendukung dengan format dan ukuran yang sesuai, serta menyelesaikan simulasi kasus yang menggambarkan skenario administrasi tridharma dosen secara realistis. Pengamatan dilakukan secara langsung oleh fasilitator dan asisten pelatihan, yang telah dibekali rubrik penilaian objektif untuk menjaga konsistensi antar-pengamat (inter-rater reliability).

Sementara itu, *pre-test* dan *post-test* disusun berdasarkan matriks kompetensi yang telah ditetapkan sebelum pelatihan. *Pre-test* berfungsi untuk mengidentifikasi pengetahuan awal peserta terhadap sistem SISTER-BKD, termasuk pemahaman tentang kategori kegiatan tridharma, indikator kinerja dosen, dan prinsip pelaporan berbasis luaran. *Post-test* kemudian diberikan setelah pelatihan berakhir, dengan materi yang serupa namun dengan soal yang dimodifikasi agar tidak sekadar menguji daya ingat, tetapi juga kemampuan peserta dalam menerapkan prinsip-prinsip

pengisian LKD pada situasi nyata. Perbedaan skor antara *pre-test* dan *post-test* dianalisis untuk mengukur tingkat peningkatan pengetahuan secara kuantitatif, serta mengidentifikasi topik-topik yang menunjukkan lonjakan pemahaman signifikan, maupun bagian yang ternyata masih belum sepenuhnya dipahami peserta dan membutuhkan penguatan pada pelatihan selanjutnya.

Dalam simulasi ini, peserta diminta menyelesaikan permasalahan administratif tertentu, misalnya menginput kegiatan pengabdian masyarakat yang tidak memiliki dokumen luaran tertulis, atau menyusun LKD untuk dosen dengan beban tugas tambahan sebagai pimpinan unit. Setiap simulasi diikuti dengan sesi diskusi dan umpan balik dari fasilitator, yang menjadi ruang reflektif untuk memperdalam pemahaman peserta serta memperbaiki cara berpikir administratif dan strategis. Hasil kerja peserta selama simulasi turut dijadikan bukti autentik dalam menilai keterampilan mereka, sebagai bagian dari pendekatan *assessment for learning*, bukan sekadar *assessment of learning*.

Keseluruhan data dari berbagai instrumen evaluasi ini kemudian diolah dan disintesis untuk menyusun laporan akhir efektivitas pelatihan, yang tidak hanya mencantumkan nilai kuantitatif dan narasi evaluatif, tetapi juga rekomendasi strategis untuk peningkatan mutu pelatihan gelombang selanjutnya. Evaluasi formatif yang menyeluruh ini mencerminkan komitmen tim pengabdian untuk menjadikan pelatihan tidak sekadar sebagai kegiatan transfer pengetahuan, tetapi sebagai intervensi yang berbasis data, reflektif, dan berkelanjutan dalam rangka peningkatan kapasitas kelembagaan dan profesionalisme dosen di Universitas Wiralodra.

Umpan balik peserta dalam kegiatan pelatihan pengisian SISTER-BKD berbasis *Case-Based Learning* (CBL) dihimpun secara sistematis melalui formulir digital evaluasi pelatihan, yang disusun dengan mengacu pada prinsip-prinsip evaluasi pembelajaran orang dewasa (*andragogi*). Formulir ini mengukur persepsi peserta terhadap berbagai aspek penting dalam pelatihan, seperti tingkat kejelasan penyampaian materi, kesesuaian pendekatan CBL dengan kebutuhan pembelajaran praktis, efektivitas fasilitator dalam memfasilitasi diskusi dan menjawab pertanyaan teknis, ketercukupan dan aksesibilitas sumber belajar digital, serta kenyamanan suasana dan pengelolaan waktu pelatihan. Evaluasi dilakukan menggunakan skala Likert lima poin, dari "sangat tidak setuju" hingga "sangat setuju", sehingga memungkinkan tim pengabdian memperoleh data kuantitatif yang dapat dikalkulasi secara statistik.

Formulir umpan balik juga menyediakan ruang terbuka bagi peserta untuk menyampaikan komentar naratif, kritik membangun, dan saran pengembangan. Peserta didorong untuk menyampaikan pendapat secara jujur dan anonim guna menjamin keotentikan data dan memperkecil bias sosial. Beberapa pertanyaan terbuka mencakup, misalnya: "Apa tantangan utama yang Anda hadapi saat praktik pengisian SISTER?" atau "Apa bagian dari pelatihan ini yang menurut Anda paling bermanfaat dan mengapa?" serta "Saran apa yang Anda rekomendasikan untuk perbaikan pelatihan ke depan?" Strategi ini penting untuk menangkap nuansa-nuansa pengalaman peserta yang mungkin tidak terekam dalam format pilihan

ganda, terutama terkait kendala teknis individual atau kebutuhan spesifik berdasarkan bidang keilmuan.

Seluruh data umpan balik yang terkumpul dianalisis oleh tim menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan tematik kualitatif. Data kuantitatif seperti nilai rerata, modus, dan distribusi skor digunakan untuk melihat tren umum persepsi peserta terhadap aspek pelatihan. Sementara itu, data kualitatif dianalisis secara tematik dengan mengidentifikasi kata kunci, frasa penting, dan pengelompokan isu yang sering muncul. Hasil analisis ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kekuatan dan kelemahan pelatihan, serta area prioritas untuk perbaikan. Sebagai contoh, jika banyak peserta menyatakan bahwa mereka belum memahami cara menyelaraskan kegiatan pengabdian masyarakat dengan kategori luaran yang diakui oleh SISTER, maka tim akan merancang materi tambahan atau sesi khusus yang membahas hal tersebut secara lebih mendalam.

Tim pengabdian juga memetakan kebutuhan pelatihan lanjutan berdasarkan data umpan balik. Peserta yang merasa kesulitan dalam satu aspek teknis tertentu, seperti unggah dokumen berbobot tinggi (misalnya artikel jurnal terakreditasi), akan ditawarkan kesempatan untuk mengikuti sesi pendampingan bersifat tematik dan berskala kecil, baik secara daring maupun luring. Umpan balik juga menjadi dasar dalam menyusun kurikulum mikro pelatihan berikutnya, sehingga konten benar-benar berbasis kebutuhan nyata di lapangan, bukan sekadar berdasarkan asumsi pengajar. Hal ini memperlihatkan bahwa mekanisme evaluasi dalam pelatihan tidak hanya bersifat administratif, tetapi menjadi alat strategis untuk perbaikan berkelanjutan dan peningkatan kualitas layanan pengabdian kepada masyarakat (Hakam et al., 2023).

Hasil umpan balik peserta tidak hanya dimanfaatkan secara internal oleh tim pelaksana pelatihan, tetapi juga disusun dalam bentuk laporan evaluatif yang disampaikan kepada pihak rektorat dan LPPM Universitas Wiralodra sebagai bagian dari pertanggungjawaban program. Rekomendasi yang tertuang dalam laporan tersebut dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan di tingkat kelembagaan, misalnya untuk menetapkan kebijakan rutin pelatihan SISTER bagi dosen baru, atau membentuk tim pendampingan internal yang terdiri dari dosen-dosen yang telah mahir. Dengan demikian, pengelolaan umpan balik tidak berhenti pada pelaporan kegiatan, tetapi menjadi bagian integral dari siklus peningkatan mutu berkelanjutan (continuous quality improvement) dalam tata kelola pendidikan tinggi.

Sebagai tindak lanjut dari evaluasi tersebut, tim pengabdian merancang sesi pendampingan lanjutan berbasis kebutuhan individual, yang bersifat lebih personal dan kontekstual. Pendampingan ini dilakukan secara daring maupun luring, dengan menjadwalkan waktu konsultasi khusus per kelompok bidang keilmuan dosen. Dengan pendekatan ini, dosen yang berasal dari rumpun sosial-humaniora, saintek, maupun pendidikan dapat memperoleh bimbingan yang relevan dengan struktur kegiatan dan luaran tridharma mereka masing-masing. Selain itu, peserta yang telah menunjukkan kompetensi tinggi dalam pelatihan diberdayakan sebagai co-fasilitator internal di tingkat fakultas atau prodi, sehingga tercipta efek pengganda (*multiplier effect*) dalam penguatan kapasitas internal institusi secara berkelanjutan.

Seluruh proses pelatihan, evaluasi, dan tindak lanjut didokumentasikan secara sistematis untuk disusun menjadi laporan praktik baik (*best practice*) yang dapat dijadikan acuan bagi pengembangan pelatihan serupa di masa mendatang. Dalam jangka panjang, praktik ini diharapkan dapat mendorong terbentuknya sistem internal pelatihan mandiri di lingkungan UNWIR, yang tidak hanya bergantung pada pelatihan eksternal, tetapi mampu secara otonom melakukan peningkatan kapasitas dosen melalui mekanisme berbagi pengetahuan dan kolaborasi horizontal antarpegawai akademik. Dengan demikian, kegiatan pelatihan ini tidak hanya menjadi intervensi teknis sesaat, tetapi juga langkah awal menuju transformasi budaya kerja akademik yang lebih adaptif, reflektif, dan berbasis teknologi informasi.

## **SIMPULAN**

Secara keseluruhan, kegiatan pelatihan ini memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kompetensi dosen Universitas Wiralodra dalam pengelolaan pelaporan beban kerja secara digital. Dampak yang diharapkan tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga mampu meningkatkan akuntabilitas dan efisiensi dalam manajemen kinerja dosen. Program ini juga menjadi fondasi awal untuk membangun budaya pelaporan yang transparan dan berorientasi mutu. Di sisi lain, pendekatan kolaboratif antara UPI dan UNWIR menjadi model kemitraan antarperguruan tinggi dalam mendukung program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) serta penguatan kapasitas institusional perguruan tinggi di wilayah nonmetropolitan. Ke depan, diharapkan pelatihan ini dapat direplikasi untuk fakultas atau institusi lain yang menghadapi tantangan serupa, dengan menyesuaikan konteks lokal dan kebutuhan spesifik masing-masing institusi.

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan utama untuk memberikan pemahaman yang komprehensif serta pengalaman praktik secara langsung kepada para dosen dalam mengisi sistem pelaporan kinerja berbasis aplikasi Sistem Informasi Sumber Daya Terintegrasi atau yang lebih dikenal dengan SISTER-BKD. Sistem ini merupakan platform digital resmi yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, yang berfungsi untuk memfasilitasi pencatatan dan pelaporan seluruh aktivitas tridharma perguruan tinggi oleh dosen. Mengingat pentingnya sistem ini dalam proses evaluasi kinerja dosen, termasuk dalam penilaian Beban Kerja Dosen (BKD) dan Laporan Kinerja Dosen (LKD), maka penguasaan terhadap penggunaan aplikasi SISTER telah menjadi sebuah keharusan bagi setiap dosen yang aktif di lingkungan perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta.

Seiring dengan meningkatnya kebutuhan akan transparansi, akuntabilitas, dan efisiensi dalam manajemen kinerja dosen, penguasaan aplikasi SISTER tidak hanya menjadi tuntutan administratif, tetapi juga menjadi indikator penting dalam profesionalitas dan pengembangan karier akademik dosen. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini dirancang secara khusus untuk menjawab tantangan tersebut, yaitu dengan memberikan pendampingan teknis sekaligus membangun kapasitas dosen dalam mengoptimalkan fungsi dan fitur yang tersedia di dalam sistem. Kegiatan ini juga dimaksudkan untuk menjembatani kesenjangan antara pemahaman konseptual dosen mengenai kewajiban pelaporan dan implementasi teknis di lapangan,

khususnya dalam konteks pengisian data yang sesuai dengan standar dan regulasi yang berlaku.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan pengabdian ini berhasil melibatkan sebanyak 53 orang dosen yang berasal dari berbagai program studi di lingkungan Universitas Wiralodra. Keikutsertaan para dosen ini tidak hanya mencerminkan tingginya kebutuhan terhadap pelatihan, tetapi juga menunjukkan adanya antusiasme dan kesadaran kolektif akan pentingnya peningkatan kompetensi dalam bidang administrasi akademik digital. Selama kegiatan berlangsung, setiap peserta diberikan kesempatan untuk mengikuti simulasi pengisian data secara langsung melalui akun SISTER masing-masing, mulai dari penginputan aktivitas pembelajaran, penelitian, pengabdian masyarakat, hingga unsur penunjang lainnya. Peserta juga dilatih untuk mengunggah dokumen bukti kinerja secara benar, mengatur hak akses Google Drive agar dapat dibuka oleh asesor, serta melakukan pengelompokan berkas berdasarkan jenis kegiatan.

Dalam sesi praktik ini, peserta memperoleh panduan teknis yang rinci mengenai struktur dan alur pengisian SISTER sesuai dengan Pedoman Operasional Beban Kerja Dosen (PO-BKD) tahun 2021. Simulasi dilakukan secara bertahap, dimulai dari pengenalan antarmuka sistem, identifikasi kesalahan umum dalam pelaporan, hingga pemecahan masalah yang sering dihadapi dosen dalam proses pengisian. Dengan metode pembelajaran berbasis kasus (case-based learning), para dosen tidak hanya belajar secara pasif, tetapi terlibat aktif dalam mendiskusikan solusi terhadap permasalahan teknis yang dihadapi masing-masing individu. Pendekatan ini dinilai sangat efektif dalam memperkuat keterampilan praktis dan membangun kepercayaan diri dosen dalam menggunakan aplikasi SISTER secara mandiri.

Dengan adanya pelatihan ini, diharapkan para dosen Universitas Wiralodra mampu meningkatkan akurasi, efisiensi, dan kualitas pelaporan kinerja akademiknya. Kegiatan ini juga memberikan kontribusi terhadap upaya institusional dalam membangun budaya kerja yang lebih profesional dan adaptif terhadap teknologi informasi. Dalam jangka panjang, pemahaman yang baik terhadap penggunaan SISTER tidak hanya akan meningkatkan nilai evaluasi individu dosen, tetapi juga memperkuat sistem akuntabilitas internal universitas secara keseluruhan. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini menjadi bagian penting dari upaya pengembangan kapasitas SDM perguruan tinggi yang berkelanjutan dan berorientasi pada mutu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Sukri, S., Mutia Edwy, F., Sischa Eka Putri, S., & Aswad, H. (2023). *Pendampingan pengelolaan portofolio dosen melalui pelatihan aplikasi SISTER*. *JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 4(2), 232–241. <https://doi.org/10.37339/jurpikat.v4i2.1331>

- Besche, H. C., Schwartzstein, R. M., King, R. W., Hoenig, M. P., & Cockrill, B. A. (2022). What is case-based collaborative learning (CBCL)? A step-by-step guide. *IAMSE Manuals*. [https://doi.org/10.1007/978-3-031-14440-0\\_1](https://doi.org/10.1007/978-3-031-14440-0_1)
- Cen, X. Y., Hua, Y., Niu, S., & Yu, T. (2021). Application of case-based learning in medical student education: A meta-analysis. *European Review for Medical and Pharmacological Sciences*, 25(8), 3173–3181. [https://doi.org/10.26355/eurrev\\_202104\\_25726](https://doi.org/10.26355/eurrev_202104_25726)
- Faiza, L., & Wulandari, F. (2023). Pengaruh model pembelajaran Case-Based Learning (CBL) terhadap kemampuan literasi sains IPA siswa kelas V. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1311–1324. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6081>
- Gholami, M., Changae, F., Karami, K., Shahsavaripour, Z., Veiskaramian, A., & Birjandi, M. (2021). Effects of multi-episode case-based learning on problem-solving ability and learning motivation of nursing students in emergency care course. *Journal of Professional Nursing*, 37(3), 612–619. <https://doi.org/10.1016/j.profnurs.2021.02.010>
- Hakam, L. I., Ahman, E., Disman, D., Mulyadi, H., & Hakam, D. F. (2023). Exploring trends in innovation within digital economy research: A scientometric analysis. *Economies*, 11(11), 269. <https://doi.org/10.3390/economies11110269>
- Khalid, M. S., Durr, B., Pugh, C. M., & Auyang, E. D. (2021). Implementation of flipped classroom combined with case and team-based learning in residency training. *Advances in Physiology Education*, 45(2), 306–313. <https://doi.org/10.1152/advan.00022.2020>
- Kamsariaty & Yasrie, A. (2023). Pelatihan bimbingan teknis dan strategi pemenuhan beban kerja dosen (BKD) bagi dosen di SISTER Kalimantan Selatan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Penelitian Terapan*, 3(2). <https://doi.org/10.38035/jpmppt.v3i2.995>
- Khalid, A. M., Sohail, M., Naiyar, I., Khalid, H., Riaz, M., & Baig, M. (2021). Perceptions of medical students regarding significance of case-based learning. *Journal of Taibah University Medical Sciences*, 16(3), 344–349. <https://doi.org/10.1016/j.jtumed.2021.02.011>
- Kouritzin, S. (2019). Professional development and digital accountability in academia: A Canadian perspective. *Teaching in Higher Education*, 24(7), 850–866. <https://doi.org/10.1080/13562517.2018.1527764>
- Rukayah, R., & Kartowagiran, B. (2020). Evaluasi program pelatihan dosen berbasis teknologi informasi. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(1), 1–12. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v9i1>
- Spicer, J. O., Nguyen, T. T., Arnold, M. W., Anderson, T., & Khalife, R. (2021). A faculty development workshop for planning and implementing interactive virtual

- case-based teaching. *MedEdPORTAL*, 17, 11126. [https://doi.org/10.15766/mep\\_2374-8265.11126](https://doi.org/10.15766/mep_2374-8265.11126)
- Tellu, A. T., Nurdin, M., Zainal, S., & Febriawan, A. (2022). Pelatihan dan pendampingan dosen program studi pendidikan biologi tentang pengisian BKD melalui aplikasi SISTER. *Jurnal Abdidas*, 3(5), 792-797. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v3i5.674>
- Thistlethwaite, J. E., Davies, D., Ekeocha, S., Kidd, J. M., MacDougall, C., Matthews, P., Purkis, J., & Clay, D. (2012). The effectiveness of case-based learning in health professional education: A BEME systematic review. *Medical Teacher*, 34(6), e421-e444. <https://doi.org/10.3109/0142159X.2012.680939>
- Towett, S., Naibei, I., & Rop, W. (2019). Effect of financial control mechanisms on performance of income-generating units in selected public universities in Kenya. *International Journal of Current Aspects*, 3(5), 286-304. <https://doi.org/10.35942/ijcab.v3iV.66>
- Wahyuni, S., & Ramli, M. (2020). Model pendampingan pengisian BKD dosen menggunakan sistem SISTER. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 53(1), 56-67. <https://doi.org/10.23887/jpp.v53i1>
- Wu, F., Wang, T., Yin, D., et al. (2023). Application of case-based learning in psychology teaching: A meta-analysis. *BMC Medical Education*, 23, 609. <https://doi.org/10.1186/s12909-023-04525-5>
- Yang, F., Lin, W., & Wang, Y. (2021). Flipped classroom combined with case-based learning is an effective teaching modality in nephrology clerkship. *BMC Medical Education*, 21, 276. <https://doi.org/10.1186/s12909-021-02723-7>
- Zainal, S., Tellu, A. T., Nurdin, M., Kasim, A., & Sabran, M. (2023). Optimalisasi pengisian BKD berbasis aplikasi SISTER melalui pelatihan dan pendampingan bagi dosen P. MIPA FKIP Universitas Tadulako. *Jurnal Abdidas*, 4(5), 363-368. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v4i5.827>
- Zevender, P. S., Fitriyah, F., Mardetini, E., Adriani, D., & Hakam, L. I. (2023). Penerapan model pembelajaran Problem-Based Learning (PBL) dengan variabel moderator motivasi belajar untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah. *Indonesian Multidiscipline of Social Journal*, 3(2), 62-70. <https://doi.org/10.56721/amalinsani.v3i2.127>